

LAPORAN BACAAN

KERANGKA KERJA ANALISA

SISTEM POLITIK

DAVID EASTON

ALIH BAHASA : SAHAT SIMAMORA

STATUS TEORI SISTEM-SISTEM, IDENTIFIKASI SISTEM POLITIK DAN LINGKUNGAN SISTEM POLITIK BAB III, BAB IV, DAN BAB V
HALAMAN 54 - 113

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pikiran manusia tidak mampu memahami semua realitas secara keseluruhan, tetapi hanya dapat mengisolasi dan memahami bagian-bagian dari realitas itu. Kemudian dengan menggunakan bagian-bagian dari realitas itu, pikiran manusia membangun ide atau gagasan.

Penggambaran atas kemungkinan kehidupan politik dari terminologi sistem untuk melihat kehidupan sosial, sistem dapat bermakna kenyataan sosial yang terintegrasi dari kompleksitas berbagai unit yang ada serta bersifat interdependen. Jadi perubahan unit-unit sosial akan menyebabkan perubahan pada unit-unit lainnya dalam satu totalitas. Apabila melihat kehidupan politik suatu negara, dengan perpektif sistem maka fokusnya adalah adanya ko-variasi dan interdependensi dari berbagai unit-unit politik dalam suatu negara yang merupakan bagian dari unit sistem itu sendiri. Kehidupan politik diinterpretasikan sebagai sistem tingkah laku yang bersifat adaptif dan melakukan proses penyesuaian secara otomatis terhadap berbagai tekanan dari lingkungan dan perubahan fungsional dari unit-unitnya.

Untuk lebih memahami tentang teori-teori sistem dapat kita lihat dalam gambaran isi buku karangan David Easton yang diterjemahkan oleh Sahat Simamora dengan judul “Kerangka Kerja Analisa Sistem Politik yang di review dari Bab III, Bab IV, dan Bab V sebagai berikut:

B. Gambaran Isi Buku

BAB III

I. Status teori sistem-sistem

Easton mengemukakan bahwa system-sistem social adalah merupakan construct of the mind yang bersifat artificial atau reproduksi simbolis dari gejala-gejala yang melekat satu sama lain secara alamiah, kita tidak bisa menjamin bahwa elemen-elemen khusus

yang dimiliki semua system akan dapat diketahui secara intuitif ataupun tersedia begitu saja.

a. Unit-unit system.

Easton berpandangan bahwa elemen dasar yang bersifat umum untuk semua system social adalah orang perorang. Secara intuitis hal ini mungkin merupakan reaksi yang paling masuk akal. Apabila kita dapat betul-betul berhenti disini dan membayangkan system-sistem social sebagai dibentuk oleh satuan masyarakat seperti halnya wujud biologis manusia secara keseluruhan lengkap dengan tingkahlakunya, kita akan membangkitkan sejumlah konseptual system yang terbentuk dari interaksi manusia, secara jelas, Nampak dan utuh, tentu tidak mengendorkan imaginasi.

Menurutnya system social terbentuk dari interaksi antar manusia dimana ia lantas membentuk unit-unit dasar dari system-sistem tersebut. System politik bukan merupakan kontelasi keberadaan manusia yang dipilih untuk penelitian. Ia lebih merupakan rangkaian interaksi yang dipisahkan dari berbagai macam interaksi lainnya di mana manusia diikutsertakan. Singkatnya interpretasi yang demikian termasuk implikasinya.

Menurutnya dalam batasan kita, semua system memiliki validitas yang sama, meskipun tidak semua memiliki manfaat yang sama untuk maksud-maksud memahami kehidupan politik.

Kadang-kadang tindakan-tindakan sebuah system, seperti misalnya system politik, tidak di jumpai dalam isolasi relative. Ia tidak berdasarkan pada atau terlibat dalam interaksi-interaksi lain.

Terdapat dua macam system yang berbeda, yang pertama, keanggotaan system, akan meliputi manusia seutuhnya sebagai dasar kesatuan masyarakat; yang kedua system analitis, yang hanya mengacu pada interaksi-interaksi abstrak dimana setiap orang terlibat, yakni interaksi yang telah dibuktikan sebagai total jaringan tingkahlaku di mana ia merupakan bagian-bagiannya.

b. Sifat-sifat analitis semua system social.

1. Plausibilitas Sistem Keanggotaan.

Easton mengatakan bahwa sebagai system keanggotaan, system keagamaan bisa saja meliputi semua orang, seperti misalnya mereka yang menjadi anggota organisasi-organisasi keagamaan. Sebagai system analisa, agaknya ia akan melibatkan semua interaksi tersebut dimana setiap individu dalam masyarakat terikat dan dapat ditunjuk sebagai masalah keagamaan tanpa menghiraukan apakah interaksi-interkasi tersebut terjadi dalam konteks yang terorganisir atau dalam suatu lingkungan keagamaan yang

tegas. Kemungkinan system keanggotaan karena lebih banyak orang yang dapat ikut serta dalam perilaku keagamaan tanpa harus menjadi anggota unit-unit keagamaan.

Walaupun menghadapi persoalan dalam hal ini ia memberi kepercayaan yang sesungguhnya mengenai perbedaan diantara sistem-sistem ini : bahwa sistem keanggotaan tersebut bukan system analitis karena ia memperlakukan semua orang sebagai entitas sistem tersebut.

2. Masyarakat sebagai bagian dari supra sistem.

Menurut Easton, kita telah memisahkan tingkahlaku keagamaan, ekonomi, fraternal, pendidikan, politik, kebudayaan, dan macam-macam perilaku yang serupa. Bagaimana ada maksud-maksud untuk menunjukkan semua hal itu, maka setiap interaksi ini secara terpisah dianggap sebagai system. Karena system-sistem demikian tidak menunjukkan seluruh rangkaian interaksi yang berkembang di dalam suatu masyarakat, melainkan hanya bagian-bagiannya yang telah diabstraksikan dari total perilaku yang apperceptive, Easton menandakan bahwa system-sistem ini sifatnya analitis. Interaksi-interaksi politik membentuk salah satu dari jenis-jenis system tersebut.

3. Citra empiris system analitis.

Easton mengemukakan bahwa interaksi politik membentuk system analitis. Menurutnya apabila kita berangkat dengan pendapat bahwa system politik adalah merupakan system manusia sebagai makhluk biologis, maka akan terdapat sedikit kesulitan. secara relative sangat mudah membayangkan sekelompok kecil para administrator yang bertugas dalam sebuah unit, yang sebagian diantara jabatan, sebagai suatu system manusia-manusia.

4. Kedwitarian mengenai struktur-struktur social terpadu.

Easton mengemukakan bahwa apabila kita menerima sistem sebagai sebuah model fisika di mana kita mempunyai kelompok manusia sebagai makhluk biologis yang terus menerus melangsungkan interaksi lewat anggotanya dalam suatu kesatuan entitas (seperti misalnya organisasi resmi, besar atau kecil) atau lewat komunikasi jarak jauh, sistem politik tidak akan selalu menghadapi kendala seperti itu. Jelas tidak mungkin mengumpulkan semua actor politik bersama-sama dan mengalihkan mereka kelokasi baru, seperti halnya dengan kelompok-kelompok yang terorganisir, tanpa secara simultan mengalihkan seluruh kerangka kerja sistem sosial yang disebut masyarakat. Ketika memindahkan aktor-aktor politik pada waktu yang sama kita harus memundahkan seluruh

manusianya, yakni orang-orang yang melibatkan dalam ekonomi, keagamaan, pendidikan dan macam-macam perilaku lainnya yang membentuk masyarakat.

Kita akan memindahkan tidak hanya sistem politik, tetapi juga semua sistem lainnya. Kita tidak selalu bisa secara empiris atau pisik memisahkan semua interaksi yang kita sepakati untuk disebut sebagai politik dan memandang para aktor politik sebagai kelompok yang betul-betul terlepas dari ekonomi dan jenis aktor-aktor sebagai kelompok yang betul-betul terlepas dari ekonomi dan jenis aktor yang lain. Akibatnya, apabila kita menetapkan semua aktivitas politik formal dan informal ini, yakni interaksi politik sebagai komponen sistem politik, maka sistem demikian Nampak menjadi kurang jelas atau kurang nyata dibanding sistem yang jelas terbentuk dari sejumlah manusia tertentu sebagai makhluk biologis, seperti halnya suatu organisasi atau kelompok formal lainnya. Sewaktu kita beralih ke sistem yang tidak tertulis (*nonliterate system*) dan sistem-sistem tradisional, di mana bidang aktivitasnya tidak mempunyai derajat diferensiasi dan ketegasan seperti halnya masyarakat- masyarakat modern, maka persoalan empiris dalam mengidentifikasi sistem politik, atau bahkan jenis-jenis sistem sosial lainnya akan menjadi jauh lebih kompleks.

II. SIFAT ANALISA SEMUA SISTEM

Satu cara mengatasi masalah konseptual akan menegaskan bahwa apa yang kita punyai ialah dua subtype sistem yang berbeda; Keanggotaan atau entitas disatu pihak dan sistem analisa dipihak lain. Unsure-unsur sistem tersebut akan terdiri dari manusia-manusia di dalam organisasi-organisasi yang terpisah secara pisik; sistem analisa, seperangkat interaksi yang sebagian terpencah, menyebar atau tidak didasarkan atas sejumlah perilaku-perilaku lainnya. Nilai klasifikasinya berganda tersebut adalah bahwa ia menonjolkan pentingnya beberapa aksi yang terorganisir dalam kehidupan politik.

Walaupun begitu, jika di dalam mengklasifikasi hal ini, kita berpikir bahwa kita telah membedakan dua sistem yang berbeda status teorinya, kita akan melakukan suatu kesalahan konseptual yang sangat mendasar. Keanggotaan sistem analisa dari sub tipe penting yang berbeda, tetapi dating dari status teoritis yang sama. Perbedaannya justru terletak pada konsentrasi atau tekan-tekanannya pada orientasi politik, anggota-anggota kelompok biasanya akan mempunyai derajat diferensiasi dan spesialisasi interaksi politik yang lebih tinggi, baik dalam hal wawasan maupun waktu. Dalam masyarakat-masyarakat modern, karena pembagian spesialisasi tugas dalam politik termasuk bidang-bidang sosial

lainnya, terdapat banyak organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga di mana kuantitas dan pentingnya aktivitas-aktivitas politik begitu besar sehingga struktur-struktur ini dikenal sebagai hakikat sebagai hakikat politik yang paling menonjol. Kenyataannya bahwa struktur-struktur disebut sebagai politik telah menunjukkan sebagai struktur-struktur yang sarat dengan berbagai konsekuensi politik bagi masyarakat tersebut. Partai-partai politik, badan pembuat undang-undang, berbagai jenis kelompok kepentingan atau pengadilan-pengadilan merupakan badan yang tidak bisa disangkal dalam kehidupan politik.

III. Kenyataan empiris dari unit-unit Analitik

Easton menyebutkan bahwa karakteristik analitis sebuah sistem politik tidak mempengaruhi status empirisnya. Ia hanya mengacu pada fakta bahwa untuk berbagai tujuan teoritis kegiatan-kegiatan politik akan di bedakan dan secara temporer diabstraksikan dari seluruh aktivitas lainnya. Tetapi masih tetap berhubungan dengan pola-pola tingkahlaku yang dapat diobservasi. Karenanya kita dapat mengatakan bahwa jika keanggotaan sistem kita sebut sebagai system of biological, yang berguna bagi tujuan-tujuan riset, maka jelas tidak ada sistem yang demikian di dalam ilmu-ilmu sosial. Semua sistem tingkah laku bersifat analitik. Untuk tujuan riset yang terbatas beberapa diantaranya bersifat diferensiatif, spesifik dan terpadu. Ini dapat kita sebut organisasi-organisasi, sistem peranan ataupun keanggotaan sistem. Yang lainnya bersifat menyebar dan tidak diferensiatif yang terlibat di dalam rangkaian jenis interaksi analitikal lainnya. Tetapi dengan mengabaikan ekspresi structural tingkahlaku, semua sistem harus diinterpretasikan sebagai sesuatu yang diabstraksikan dari realitas empiris yang relevan yang hanya terpisah dari sebagian lingkungan fenomenal. Secara teoritis, status sosial sistem politik, seperti halnya dengan semua sistem sosial lainnya, adalah bersifat analitis, tetapi tetap berwatak empiris.

BAB IV

Identifikasi Sistem Politik

Masyarakat sebagai sistem sosial yang paling inklusif, merupakan suatu satu-satunya hal yang mencakup semua interaksi sosial di mana manusia sebagai makhluk biologis terlihat. Setiap sistem sosial lainnya, termasuk sistem politik, memisahkan hanya beberapa aspek perilaku seutuhnya dan harus bersifat analitis. Kehidupan politik akan diinterpretasikan sebagai sistem yang secara konseptual berbeda dari sistem-sistem lainnya di dalam masyarakat. Semua interaksi yang berbeda di luar sistem politik wujud.

Tugas utama dalam merancang seluk beluk teori akan terdiri dari berbagai usaha untuk menunjukkan perubahan-perubahan ini dan menerangkan cara di mana sistem politik berproses untuk menanggulangi masalah-masalah yang ditimbulkan demi kelangsungan sistem.

I. KRITERIA UNTUK MENGENAL SISTEM POLITIK

Bagaimana kita akan membedakan interaksi-interaksi yang berlangsung dalam masyarakat yang akan kita cirikan sebagai komponen-komponen sistem politik. Ini merupakan langkah-langkah kritis dalam menentukan dinamika kehidupan politik.

a. Interaksi sebagai unit sistem

Easton menjelaskan bahwa kehidupan politik telah digambarkan sebagai penelitian terhadap tata tertib kekuasaan, Negara, kebijaksanaan umum, pembuatan keputusan, atau monopoli penggunaan kekuasaan yang sah. Dalam konteksnya yang paling luas, penelitian kehidupan politik seperti halnya dalam ekonomi, keagamaan atau aspek-aspek kehidupan yang lainnya, dapat dijelaskan sebagai seperangkat interaksi sosial yang berlangsung diantara sejumlah besar individu dan kelompok. Interaksi merupakan kesatuan analisa dasar. Sederhana seperti perumusan ini ialah, adanya kecenderungan khusus untuk bergerak langsung ke struktur-struktur khusus, baik formal maupun informal, melalui mana interaksi-interaksi politik menunjukkan diri.

Menurut Easton, penelitian terhadap badan pembuatan undang-undang, eksekutif, partai-partai, organisasi-organisasi administrative, pengadilan-pengadilan dan kelompok-kelompok kepentingan, tetap menguasai pendekatan awal di mana para ahli politik secara khusus mengumpulkan datanya. Dengan perluasan fokus yang dilaksanakan pada ilmu politik melalui pelacakan masalah-masalah politik dan struktur politik di Negara-negara berkembang, para ahli ilmu politik telah memandang dengan perhatian keil terhadap tekanan pada struktur formal dan informal.

Dalam konteks tersebut, Easton menyatakan bahwa tentu saja tidak ada percobaan dilakukan untuk mempertimbangkan struktur-struktur lewat satu cara yang sistematis. Ada anggapan bahwa di sana terdapat berbagai aktivitas politik dan proses-proses yang menjadi ciri semua sistem sekalipun bentuk-bentuk struktur sangat bervariasi di setiap tempat dan setiap abad.

b. Pengujian interaksi politik

Easton menyebutkan faktor yang membedakan interaksi-interaksi politik dari semua jenis interaksi sosial lainnya adalah bahwa seluruh rangkaian interaksi tersebut secara dominan berorientasi ke arah alokasi nilai-nilai otoritatif bagi sebuah masyarakat. Secara singkat, alokasi-alokasi otoritatif mendistribusikan sebagai hal penting di antara orang-orang atau sejumlah kelompok orang lewat satu atau lebih dari tiga cara tersedia. Alokasi bisa menghilangkan suatu nilai yang sudah dipunyai oleh seseorang atau mungkin pula menghalangi proses pencapaian nilai-nilai lain yang akan diperoleh atau bisa juga memberikan kepada sejumlah orang peluang untuk menggunakan nilai-nilai sembari menghujad yang lain. Suatu alokasi dikatakan otoritatif bila orang-orang yang berorientasi padanya memang merasa bahwa menerak terikat dengannya.

II. PARAPOLITICAL SYSTEM

a. Sistem politik kelompok-kelompok

Menurut Easton Pengkajian politik tidak selalu atau khusus mengenai proses-proses di dalam kelompok-kelompok demi kepentingan mereka sendiri. Hanya selama dihubungkan dengan proses-proses politik yang lebih luas dalam masyarakat yang mempunyai kelompok-kelompok internal yang terorganisir *private government* akan menjadi menarik bagi para mahasiswa ilmu politik di masa lalu. Sesungguhnya kita dapat merumuskan aspek-aspek interaksi sosial internal dari semua sub kelompok di dalam masyarakat, sebagai contoh sistem politik, seperti yang dikatakan oleh Charles Merriam, di manapun, pasti terdapat pemerintahan-pemerintahan disorga, pemerintahan di neraka, pemerintahan dan hukum diantara orang-orang yang berada di luar perlindungan hukum. Pemerintahan di penjara.

b. Perbedaan-perbedaan antara “political system” dan “Parapolitical systems”

Easton memandang bahwa meskipun proses dan struktur parapolitical system mungkin sama dengan sistem politik masyarakat, secara substantif keduanya berbeda paling tidak dalam dua hal penting. Parapolitical merupakan aspek-aspek subsistem dimasyarakat. Ia merupakan subsistem dari subsistem. Yang bukan anggota parapolitical system bahkan juga menerima atau diharapkan menyetujui tanggungjawab-tanggungjawab untuk menghadapi masalah-masalah pokok yang diwariskan oleh fakta bahwa sejumlah orang hidup bersama dan menanggung sejumlah aspek kehidupan dan terpaksa, mencoba memecahkan segala perbedaan yang terbentang diantara mereka bersama. Sudah tentu perbedaan fungsi bisa terjadi sehingga banyak kelompok yang memperoleh peran-peran yang lebih besar dalam proses penyelesaian perbedaan-perbedaan.

Easton mengemukakan bahwa perbedaan utama antara sistem politik dan parapolitical system terletak pada rangkaian masalah yang sering menghadang sistem yang disebut pertama dalam perbandingan dengan persoalan yang merintang sistem yang disebut terakhir. Lebih jauh ia menyebutkan Perbedaan yang jauh lebih penting antara kedua jenis sistem politik ini ialah bobot dan kuantitas yang tersedia pada sistem politik masyarakat untuk mencoba mengatur segala perbedaan biasanya lebih luas yang tentunya sejalan dengan tingkat tanggungjawabnya yang lebih besar. Mungkin akan sangat menguntungkan untuk melakukan analisa perbandingan sistem politik dan parapolitical system atau anggapan keduanya sebagai referensi primer analisa konseptual.

III. UNIT DASAR STRUKTUR ANALISA DI DALAM SISTEM POLITIK

Sistem merupakan tingkahlaku yang paling inklusif di dalam masyarakat untuk alokasi nilai-nilai otoritatif. Dalam memilih atau meringkas hanya aspek-aspek pelakunya tersebut yang sedikit banyak dikaitkan langsung dengan alokasi-alokasi nilai-nilai otoritatif bagi masyarakat. Konsep keanggotaan sistem politik secara bersamaan akan mengidentifisir orang-orang tersebut secara kolektif dalam masyarakat karena mereka mengikuti peran-peran politik. Oleh karena itu, sistem politik akan dikenal sebagai seperangkat interaksi, yang diringkas dari total perilaku sosial, melalui mana nilai-nilai dialokasikan secara otoritatif kepada masyarakat. Orang-orang yang berada dalam proses-proses penggunaan interaksi yang demikian, yakni mereka yang ambil bagian dalam peran-peran politik secara umum akan dipandang sebagai anggota-anggota sistem tersebut.

BAB V

LINGKUNGAN SISTEM POLITIK

I. AMBIKUITAS DI DALAM KONSEP 'BATAS-BATAS SISTEM'

Di sana interaksi baik dalam dan antara kedua keluarga inti maupun kelompok-kelompok yang mempunyai pertalian keluarga secara luas sangat diliputi dan ditentukan kadar politik dan ini berlaku juga dulunya antara kelas-kelas aristokratik dari banyak masyarakat Eropah. Di dalam lapisan yang demikian, kita mungkin akan menunjukkan pada kebijakan-kebijakan investasi dan berbagai aktivitas lembaga-lembaga keuangan yang begitu berkuasa di dalam masyarakat industri maju. Kadang-kadang hal tersebut bersifat kritis dan genting terhadap keberuntungan partai politik dan pemerintah, seperti

dalam masalah pengaruh yang agaknya diterapkan oleh Bank of England selama krisis keuangan semasa Pemerintahan Ramsay Macdonald dalam dekade tiga puluhan.

II. ARTI BATASAN-BATASAN SISTEM

Kita akan menjumpai bahwa gagasan tentang saling pertukaran antara sistem politik dan lingkungannya memainkan suatu peranan penting dalam pendekatan teoritis yang akan dikembangkan. Konsep, batasan akan menunjukkan suatu alat analisa penting dan ini untuk dua alasan.

a. Sistem terbuka dan tertutup

Bagaimana macam tekanan penting lainnya bisa diperoleh dari fakta bahwa sistem terbuka untuk dimasuki oleh pengaruh-pengaruh dari lingkungannya. Meskipun hal ini merupakan pengamatan yang sangat bersahaja, suatu kebenaran empiris tidak perlu selalu menyiapkan dasar untuk analisa politik. Secara keseluruhan mungkin kita dapat menyusun mode analisa yang akan mengikuti beberapa model sistem fisik dan menafsirkan kehidupan politik sebagai suatu sistem tertutup, yang diterima sebagai sistem yang terpisah dari pengaruh-pengaruh lingkungannya. Penafsiran yang demikian akan memaksa kita memperhatikan segala yang terjadi dalam sistem politik semata-mata hanya dalam batasan aktivitas-aktivitas internalnya. Kini ia menimbulkan apa yang telah menjadi anggapan terpendam menuju tingkat kesadaran sehingga kita mengenal apa yang sesungguhnya kita fahami dari kehidupan politik sebagai sistem terbuka. Karena pendapat ini bersifat laten, maka implikasinya belum dapat dipahami sepenuhnya sedang manfaat teoritisnya tidak jelas dan tidak bisa dimanfaatkan sepenuhnya.

b. Identifikasi variabel-variabel terikat

Pemakaian batasan-batasan sebagai konsep juga akan menampilkan langkah strategis kearah penyerderhanaan realitas, yang merupakan kondisi yang sangat penting bagi penelitian ilmiah. Ia akan memberikan kita kriteria untuk menentukan elemen-elemen politik penting mana yang perlu dikembangkan secara mendalam sebagai variabel-variabel terikat utama dan yang mana yang bisa diterima begitu saja dalam bentuk variabel-variabel eksternal. Setia jenis elemen eksternal dan internal ini, akan penting sekali untuk memahami masalah-masalah kita mengenai sistem politik, tetapi setiap elemen akan mempunyai status teori yang berbeda dalam model konsepsi yang sedang dalam proses konseptualisasi kita.

III. SIFAT-SIFAT UMUM BATAS-BATAS SISTEM

Dengan menguji sistem-sistem ini dan mencari signifikansi batasan-batasan yang benar sebagai konsep, kita akan berada dalam posisi lebih baik, jika menyadari kegunaan

dan manfaat menghubungkan batasan-batasan yang nampaknya sama dengan sistem interaksi, seperti sistem politik.

a. Batas-batas system fisik dan biologis

Sebuah apel merupakan suatu sistem organik yang terpisah dari lingkungannya oleh kulit. Kita menjamin bahwa bila tugas kita adalah memahami proses-proses terjadinya apel itu sendiri seperti masak dan membusuk, maka kita perlu pula menghitung faktor-faktor di luar kulit itu sendiri. Tanah di mana pohon apel tersebut tumbuh, sifat dasar pohon apel itu sendiri dan masih ada lagi udara di mana apel itu disimpan, semuanya penting untuk menentukan kelangsungan apel tersebut sebagai suatu sistem. Tetapi dalam sudut pandang seorang ahli perkebunan unsure-unsur merupakan variabel-variabel di luar apel tersebut sebagai suatu sistem organik. Batasanya ditegaskan oleh kulit apel.

Tubuh manusia merupakan sistem biologis lain yang batas-batasannya tidak terdiri dari garis-garis khayali tetapi dari kulit ari yang terlihat. Menandainya secara tegas dari lingkungannya. Dalam proses kedewasaan kita segera mempelajari untuk tidak mencampuradukan hal-hal yang terkait oleh kulit dan hal-hal luarnya.

b. Ciri umum semua batasan

Dalam banyak kasus, kita mampu menarik garis fisik untuk memperlihatkan suatu batasan sistem, tetapi ini hanya bersifat incidental sekalipun berguna bagi sifat empiris hanya beberapa sistem. Secara konseptual, suatu batasan merupakan sesuatu yang berbeda dari penampilan fisiknya. Garis batasan tampil lebih sebagai simbol atau perwujudan wadah kriteria inklusi-eksklusi, berkenaan dengan sistem. Adalah merupakan jalan pintas jika kita secara fenomenal hanya menunjukkan pada apa yang telah kita masukan kedalam bagian kiri sebuah sistem. Apabila dalam sistem-sistem di mana ruang merupakan dimensi penting, kita dapat menegaskan garis batas dan isi, maka kita segera akan mengetahui apa yang berada di dalam yang merupakan bagian sebuah sistem dan apa yang berada di luar yang mungkin merupakan bagian dari sistem yang lain. Untuk sistem di mana lokasi ruang tidak bisa ditegaskan dengan baik atau dibedakan dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain dan di mana bisa dengan sungguh-sungguh menjalin perilaku dari sistem-sistem yang berbeda, maka kita membutuhkan cara lain dalam mengungkapkan atau menegaskan batasan-batasan tersebut.

c. Ciri deskriptif batasan-batasan geografis

Batasan-batasan geopolitik memiliki dampak nyata yang penting atas sistem politik dan sampai batas tertentu membentuk variabel yang penting pula. Secara analitis batasan-batasan sistem pada dasarnya tidak harus berbentuk ruang. Secara analitis batasan-batasan

semua sistem bisa diartikan sebagai criteria pemasukan kedalam atau pengeluaran dari sistem-sistem yang membentuk fokus kepentingan. Kenyataan bahwa secara empiris sistem interaksi politik tidak bisa dijejali dan dicampuradukan dengan sistem-sistem sosial lainnya lewat sebuah garis yang digambarkan pada sebuah peta atau tidak bisa secara simbolis ditempatkan di dalam sebuah amplop atau semacamnya yang secara pasti memisahkan antara sistem interaksi sosial lainnya, tidak menyudutkan kegunaan konsep 'batasan-batasan' sebagai suatu alat analisa. Ia malah mendorong kita untuk mengakui bahwa batasan-batasan fisik hanya merupakan salah satu cara empiris dalam memisahkan sistem- sistem.

IV. SEJUMLAH INDIKATOR EMPIRIS BATASAN-BATASAN BERBAGAI SISTEM POLITIK

Meskipun secara empiris tidak terdapat garis fisik yang nyata melalui manan kita bisa melangkah sewaktu kita bergerak dari satu sistem ke sistem lainnya, pengalaman, meskipun begitu, membuktikan adanya batasan antara sistem politik dan sistem lainnya dalam suatu masyarakat. Dimana Easton memberikan kejelasan tentang batasa antara sistem-sistem politik dan sistem-sistem social lainnya berdasarkan sifat-sifat sebagai berikut:

1. Tingkat perbedaan sejumlah peran dan aktivitas politik dari peran dan aktivitas lainnya; atau sebaliknya, sejauhmana ia ditempatkan dalam struktur-struktur yang terbatas seperti keluarga dan kelompok persaudaraan;
2. Sejauh mana para pelaku peran-peran politik membentuk kelompok yang terpisah dalam masyarakat dan memiliki perasaan solidaritas dan kohesi;
3. Sejauh mana peran-peran politik mengambil bentuk hierarki yang bisa dibedakan dari herarki lainnya atas dasar factor kekayaan, martabat, atau criteria non politik; dan
4. Sejauh mana proses pengarahan dan criteria pemilihan membedakan pelaku-pelaku sistem politik dibandingkan dengan peran-peran lainnya.

V. LINGKUNGAN SISTEM POLITIK

1. The intrasocietal Systems

Easton mengemukakan bahwa berbagai sistem lainnya yang bisa dibedakan, mempunyai dua aspek utama; yaitu sejumlah sistem yang berada di luar sistem politik terbentuk dari dua tipe yang pada dasarnya berbeda, sistem internal dan eksternal masyarakat. Tipe 1 menggambarkan dikotomi ini dan menunjukkan berbagai macam sistem yang termasuk dalam setiap dua tipe utama. Dalam nenguji pengaruh perubahan-perubahan lingkungan atas sistem politik, kita akan menunjuk pada perubahan-perubahan

yang terjadi dalam sistem-sistem sosial lainnya. Depresi perekonomian, perubahan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi dalam kebudayaan atau pergeseran dalam struktur kelas, dapat melahirkan sejumlah dampak atas sistem politik. Sistem ekologi mencakup lingkungan fisik sekalipun hanya sebatas saja. sistem non humanis kehidupan manusia. Pada bagian aspek fisik, luas teritorial, iklim dan sifat-sifat yang sama yang mempengaruhi kondisi-kondisi semua kehidupan termasuk politik. Aspek-aspek organik non humanis sistem mengacu pada alam, lokasi, dan kekayaan persediaan makanan serta flora dan fauna lainnya yang digunakan oleh anggota sistem politik.

a. Extrasocietal Systems

Sistem-sistem tersebut diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang sama di dalam sistem politik itu sendiri merupakan subsistem sosial. Dalam hal ini, sistem-sistem dimaksud bersifat eksternal terhadap sistem politik. Suatu pengaruh yang dibebankan pada sistem politik harus diperoleh dari fakta bahwa tindakan-tindakannya menyematkan batasan antara satu sama lain dan dengan sistem politik. Ini merupakan pengertian pertama di mana suatu sistem bisa dikatakan berada di luar atau di dalam lingkungan suatu sistem politik.

Easton memberikan pandangan bahwa suatu sistem ekologi internasional sebagai suatu kebudayaan internasional, ekonomi internasional, demografi internasional dan seterusnya. Seperti halnya dalam masyarakat domestik. Masyarakat internasional seutuhnya atau subsistemnya akan merupakan parameter dalam lingkungan ekstra sosial suatu sistem politik dan dipertimbangkan sebagai kemungkinan sumber pengaruh atas apa yang terjadi dalam sistem tersebut. Di antara subsistem internasional juga akan dijumpai berbagai macam kumpulan subsistem politik seperti misalnya NATO, SEATO, Persatuan Bangsa-Bangsa, atau Blok Soviet, dan masing-masing memiliki sejumlah dampak yang terpisah pada sistem politik.

C. Pendapat Penulis

Berdasarkan uraian tentang gambaran isi buku tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemaparan Easton mengenai organisme yang ada dalam ilmu alam dengan menyederhanakan suatu proses-proses yang terjadi di dalamnya sehingga memudahkan dan menyederhanakan kita untuk memahami fenomena politik dari sudut pandang sebuah organisme dan tidak lagi serumit sebelumnya. Apalagi jika dilihat bahwa bagian-bagian tubuh dalam manusia yang apabila terjadi penurunan kerja atau kerusakan dalam sebuah bagian tubuh, maka akan mempengaruhi bagian tubuh dan kerja tubuh secara keseluruhan,

disinilah proses saling mempengaruhi terjadi, lebih dari sekedar konsep keseimbangan seperti yang banyak diungkapkan sebelumnya oleh ilmuan-ilmuan sosiologi.

Dalam perspektif teori sistem, sistem diartikan sebagai jalinan unsur-unsur yang dari setiap unsur tersebut memiliki fungsi dan satu kesatuan melakukan fungsi utama. Hal ini menjelaskan bahwa negara, masyarakat, dan individu adalah sebuah sistem, dan kesatuan yang merupakan satu batang tubuh yang saling mempengaruhi dan punya tujuan utama. Sistem politik merupakan bagian dari ilmu politik, karena memberikan perhatian kepada pembuatan keputusan tentang alokasi sumber daya kekuasaan. Sementara itu, menurut Gabriel Almond dalam setiap sistem terdapat struktur, dan setiap struktur memiliki fungsi. Dalam menguraikan teori sistem ini, penulis melihat bahwa Easton mendasarkan pada beberapa asumsi yakni¹:

Pertama, pencarian pengetahuan empirik yang reliabel (dapat dipercaya) memerlukan teori yang sistematis, nama bagi tertib generalisasi yang tertinggi. Pengetahuan ilmiah adalah bersifat teoritis dan didasarkan pada fakta-fakta, tetapi fakta-fakta itu sendiri tidaklah menjelaskan peristiwa dan harus ditata sedemikian rupa. Ilmu politik telah menjadi disiplin pengumpulan fakta dan juga telah memberi sumbangan bagi reformasi masyarakat melalui penerapan pengetahuan.

Kedua, mereka yang mempelajari kehidupan politik harus memandang sistem politik sebagai suatu keseluruhan daripada hanya memusatkan pada pemecahan persoalan-persoalan tertentu. Teori harus menggabungkan pengetahuan yang reliable dengan data-data yang empirik. "Teori tanpa fakta bisa menjadi seperti kapal tanpa nakhoda".

Ketiga, riset tentang sistem politik berasal dari dua data yaitu data psikologi dan data situasional. Data psikologis terkait dengan kepribadian dan motivasi dari para partisipan dan data situasional berkaitan dengan kegiatan yang dibentuk oleh pengaruh-pengaruh lingkungan. Pengaruh-pengaruh ini berasal dari lingkungan fisik (perbedaan topografi dan geografi dari bangsa-bangsa; lingkungan organis yang non manusia (flora, fauna), dan lingkungan sosial (manusia, tindakan dan reaksinya).

Keempat, kehidupan politik bisa digambarkan sebagai berada dalam ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ketidak-seimbangan mengakibatkan tidak hanya perubahan atau konflik tetapi juga perlawanan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) yang merupakan suatu kondisi yang tidak pernah terwujud, semacam situasi normal yang merupakan suatu abstraksi murni. Keseimbangan merupakan konsep yang ada dalam

¹ Chilcote, Ronald H, Teori of Comparative Politics: The Search For A Paradigm Reconsidered, Westview Press; fransisco, 1984, hal 145-146

pikiran pekerja sosial, suatu alat yang bersifat heuristik dan sederhana untuk membantu memahami dunia empirik

Penulis melihat pandangan Easton yang mengembangkan kerangka pendekatan analisa sistem pada kajian ilmu politik. Walaupun menjadikan sistem politik sebagai dasar analisisnya, bidang penelitian utamanya adalah perilaku intra sistem dari berbagai sistem dan pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan konstruktifis. Easton menegaskan baik di luar dan di balik sistem politik terdapat sistem-sistem lain atau lingkungan—baik fisik, biologis, sosial, psikologis, dan sebagainya—yang bisa menjadi landasan pembeda antara sistem politik dengan sistem lainnya. Maka titik tekan pembedaan tersebut adalah pembuatan alokasi yang terlindungi dan mengandung otoritas. Disini penulis melihat bahwa Easton menegaskan pada yang mempelajari teori sistem agar keharusan untuk melihat sistem politik sebagai sebuah satu kesatuan lebih dari sekedar terkonsentrasi pada solusi masalah-masalah yang terbatas. Teori harus mampu menggabungkan pengetahuan yang *reliable* dan data yang empiris.

Dalam konteks ini, penulis berpandangan bahwa Easton memberlakukan semua sistem politik sebagai sistem yang terbuka maupun yang adaptif dan memusatkan perhatiannya terutama pada studi tentang sifat-sifat perubahan dan transaksi-transaksi yang terjadi diantara suatu sistem politik dan lingkungannya hal ini juga dikemukakan oleh S.P Varma.² Oleh karena itu, keanggotaan dalam sistem ini dapat bertindak bilamana terjadi pengaruh-pengaruh dari sistem atau lingkungan luarnya. Dengan demikian sistem politik harus memiliki kemampuan untuk merespon gangguan-gangguan dan oleh karenanya dapat menyesuaikan diri dari kondisi-kondisi tersebut. Inilah yang disebut Easton sebagai unsur mekanisme, yaitu kemampuan keanggotaan sistem untuk bekerjasama dengan lingkungan mereka dan untuk mengatur perilakunya sendiri maupun mengubah struktur internalnya. Dengan cara ini, suatu sistem memiliki kemampuan untuk mengatasi gangguan-gangguan secara kreatif dan konstruktif.

Dalam mempelajari teori sistem, dimana sistem menerima tantangan serta dukungan dari masyarakat, dan diharapkan dapat mengatasi tantangan tersebut dengan cara seperti yang dilakukannya untuk mengatur dirinya sendiri dengan bantuan dukungan yang diterimanya ataupun yang dapat dimanipulasikannya. Tuntutan dan dukungan yang diterima sistem politik dari lingkungan dalam bentuk masukan-masukan (*inputs*) masuk ke dalam suatu proses konversi dalam sistem, dan kemudian menjadi bentuk *out-puts*. Hal ini

² S P Varma. *Teori Politik Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999. Hal. 279

diikuti dengan apa yang disebut *feedback mechanism* atau mekanisme umpan balik, melalui mekanisme tersebut akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi keluaran dikembalikan kepada sistem sebagai keluaran-keluaran.

Masukan terdiri dari (1) tuntutan (*demands*), dan (2) dukungan (*supports*). Tuntutan dan dukungan diterima oleh sistem dari masyarakat. Suatu tuntutan menurut Easton merupakan “cermin opini atas suatu hal tertentu yang menghendaki suatu alokasi otoritas dari pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan atau tidak melakukannya”. Bersamaan dengan konsep tuntutan terdapat juga konsep *overload* (melampaui batas), yang terjadi baik karena jumlah tuntutan yang sangat banyak maupun sedikit jumlahnya tapi mengandung tuntutan yang sangat banyak. Tuntutan-tuntutan ini sebenarnya bukanlah satu-satunya masukan, sebab dukungan juga terdapat di sana. Suatu sistem politik mendapat dukungan yang besar dari lingkungan, yang bila tidak, secara alamiah sistem tersebut akan mati. Dukungan tersebut bersifat terbuka, dalam bentuk tindakan-tindakan yang secara jelas dan nyata mendukung, dan tertutup, yaitu tindakan-tindakan serta sentiment-sentimen yang mendukung.

Lebih lanjut, menurut David Easton terdapat konsep keluaran yang berupa keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan otoritas. Keluaran sebagaimana dijelaskan Easton tidak saja membantu mempengaruhi peristiwa-peristiwa dalam masyarakat yang lebih luas di mana sistem tadi merupakan satu bagian tetapi juga membantu menentukan tiap perputaran masukan yang menemukan jalannya dalam sistem politik. Proses ini digambarkan sebagai suatu ikatan umpan balik (*feedback loop*) dan merupakan suatu respon penting untuk mendukung tekanan dalam suatu sistem politik.³ Meski begitu, menurut Easton keluaran bukanlah merupakan titik akhir, sebab keluaran tersebut mengumpan kembali pada sistem dan oleh karenanya membentuk perilaku berikutnya.

Sebagaimana Varma berpandangan bahwa definisi sistem Easton tersebut terbagi kedalam tiga komponen yaitu : (1) alokasi nilai-nilai, (2) alokasi sebagai kewenangan dan (3) alokasi-alokasi otoritatif sebagai sesuatu yang mengikat masyarakat secara keseluruhan dan menurutnya cara yang paling memuaskan.⁴

Teori sistem ini mempunyai kemampuan untuk mengkonseptualisasikan secara sederhana gejala-gejala politik (*political phenomena*) yang dalam kenyataan sebenarnya kerap kali jauh lebih kompleks. Dengan lebih memfokuskan pada proses-proses dan bukannya pada lembaga-lembaga atau struktur-struktur, sebenarnya pendekatan yang

³ Ibid 281

⁴ Ibid, 298

ditempuh oleh Easton ini lebih maju bila dibanding dengan analisis yang biasa dilakukan dikalangan ilmu politik dan ilmu administrasi publik.

Hal ini juga dikemukakan oleh Talcot Parson terdapat empat fungsi dasar dalam sistem politik yaitu, penyesuaian pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola. Masing-masing fungsi dasar ini dihasilkan oleh empat subsistem analisis yaitu, sosial, kultural, personalitas dan organisme perilaku. Secara bersama-sama fungsi-fungsi ini dipandang Parsons sebagai syarat penting untuk pemeliharaan tiap masyarakat. Menurut Parsons, masyarakat terdiri dari empat struktur dasar atau sub-sub sistem yaitu ekonomi, politik, hukum dan kontrol sosial serta budaya dan komitmen-komitmen pendorong yang masing-masing berguna untuk menjalankan salah satu fungsi bagi masyarakat.⁵

Teori sistem sangat bermanfaat dalam mengelompokkan proses kebijakan ke dalam sejumlah tahapan yang berbeda-beda yang masing-masing tahapan itu dapat pula dianalisis secara lebih terperinci. Berdasarkan atas alasan-alasan itulah model sistem ini patut dipuji, dan sumbangannya kepada kepustakaan analisis kebijakan kiranya tak dapat diragukan lagi.

D. Penutup

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa teori sistem politik adalah merupakan sistem interaksi atau hubungan yang terjadi di dalam masyarakat, melalui dialokasikannya nilai-nilai kepada masyarakat dan pengalokasian nilai-nilai tersebut dengan mempergunakan paksaan fisik yang sedikit banyak bersifat sah.

Selain itu, Usaha Easton untuk membangun teori meliputi perumusan tentang: (1) suatu kerangka-kerja umum, (2) suatu pusat perhatian pada seluruh sistem daripada hanya pada bagian-bagiannya saja, (3) suatu kesadaran tentang pengaruh lingkungan atas sistem itu, dan (4) suatu pengakuan tentang adanya perbedaan antara kehidupan politik dalam keseimbangan dan kehidupan politik alam ketidak-seimbangan.

Begitu juga dapat disimpulkan tentang penolakan David Easton terhadap konsep negara karena konsep ini dianggap sering membingungkan dan memiliki aneka-ragam makna; sistem baginya menjanjikan konseptualisasi yang jelas. Demikian juga, di antara konsep-konsep yang banyak jumlahnya, power merupakan satu-satunya konsep yang menonjol dan bermanfaat untuk mempelajari kehidupan politik. Walaupun demikian, power berhubungan dengan pembentukan dan pelaksanaan politik yang otoritatif dalam masyarakat. Power bersandar pada kemampuan untuk mempengaruhi tindakan orang lain,

⁵ Ibid , 282

dan control terhadap cara orang lain membuat, melaksanakan kapasitas dan menentukan kebijaksanaan. Suatu kebijaksanaan terdiri dari tindakan pembuatan keputusan dan tindakan yang membagi-bagikan nilai-nilai kemasyarakatan dengan secara sah. Dengan demikian, konsep-konsep tentang power, tentang pembuatan keputusan, tentang otoritas dan kebijaksanaan adalah merupakan gagasan penting dari Easton mengenai kehidupan politik sebagai "*the authoritative allocation of values for a society*"